

MENJADI MELAYU MENJADI ISLAM

Dialektika Islam dan Budaya Melayu di Riau

Zulkifli M. Nuh

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: zulkiflim.nuh@uin-suska.ac.id

Nur Hasanah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: nurhasanah@uin-suska.ac.id

Abstrak:

Tulisan ini bermaksud ingin mengeksplorasi definisi melayu adalah Islam dan Islam adalah melayu. Artinya, sesiapa saja yang muslim dan bermastutin di tanah melayu, maka ia disebut dengan melayu. Dan sebaliknya, jika ia bukan Islam kemudian meskipun ia tinggal di tanah melayu, maka ia bukanlah melayu. Melalui studi kualitatif, tulisan ini akan menelusuri bagaimana dealektika Islam dan Melayu pada masa masuknya Islam, sehingga mempengaruhi system budaya melayu. Data diperoleh melalui berbagai sumber kepustakaan, kemudian dianalisis dengan analisis content. Hasilnya menunjukkan bahwa terjadi persebatian antara budaya melayu dan Islam sejak awal masuknya Islam. Agama ini, kemudian menjadi identitas normatif bagi bangsa melayu dalam menjelaskan dirinya. Dealektika dan interaksi yang harmonis antara keduanya telah membentuk berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari adat istiadat, seni budaya, hingga pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Islam, Budaya Melayu, dealektika*

Abstract:

This paper intends to explore the definition of Malay as Islam and Islam as Malay. That is, anyone who is Muslim and lives in Malay land, then he is called Malay. And vice versa, if he is not a Muslim then even though he lives in Malay land, he is not Malay. Through a qualitative study, this paper will explore how the dealectics of Islam and Malay during the entry of Islam, thus affecting the Malay cultural system. Data is obtained through various sources of literature, then analyzed by content analysis. The results show that there has been a collision between Malay culture and Islam since the beginning of the entry of Islam. This religion, then becomes a normative identity for the Malay nation in explaining itself. The harmonious dealings and interactions between the two have shaped various aspects of community life, ranging from customs, cultural arts, to education and daily life.

Keywords: *Islam, malay cultur, dealeing*

PENDAHULUAN

Riau, salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di bagian tengah Pulau Sumatra, memiliki kekayaan budaya yang sangat dipengaruhi oleh dialektika antara Islam dan budaya Melayu. Sejarah panjang interaksi antara Islam dan budaya lokal di

Riau telah membentuk karakter masyarakatnya yang unik dan dinamis.¹

Budaya Melayu merupakan salah satu kebudayaan yang kaya dan beragam di Asia Tenggara, mencakup wilayah Malaysia, Indonesia,

¹ Abd Madjid, Santoso Santoso, and M. Ridwan, 'Pengalaman Beragama; Keharmonisan Dan Minoritas Dalam Masyarakat Suku Muslim Akit Siak Riau-Indonesia',

Al-Ulum 21, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.30603/au.v21i1.1924>.

Brunei, Singapura, dan sebagian Thailand Selatan. Salah satu aspek yang paling menonjol dari budaya Melayu adalah pengaruh Islam yang sangat kuat. Sejak agama ini diperkenalkan di wilayah Melayu pada abad ke-13, Islam telah memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai, adat istiadat, seni, dan bahasa Melayu.²

Islam telah menyatu dalam adat istiadat Melayu, menciptakan praktik-praktik unik yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan tradisi lokal. Misalnya, upacara pernikahan Melayu yang dikenal dengan istilah "akad nikah" menggabungkan unsur-unsur Islam seperti ijab kabul dan doa, dengan tradisi Melayu seperti tepung tawar dan bersanding. Selain itu, perayaan hari-hari besar Islam seperti Idul Fitri dan Maulid Nabi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya Melayu, dirayakan dengan penuh kegembiraan dan kebersamaan.

Artikel ini akan mengupas secara mendalam tentang bagaimana Islam dan budaya Melayu saling berinteraksi, mempengaruhi, dan membentuk identitas masyarakat Riau dari berbagai aspek, mulai dari sejarah, adat istiadat, seni budaya, hingga kehidupan sehari-hari.

Metode Penelitian

Artikel ini ditulis dengan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada *library research* untuk melihat bagaimana Islam hadir dan berkembang menjadi bagian dari identitas Melayu, baik dari sisi budaya, seni, dan lainnya. Sumber data didapatkan melalui pengumpulan data primer literature yang berkaitan dengan tema penelitian dari naskah, buku, dan artikel. Adapun sumber data sekunder didapat dari penelusuran yang difokuskan pada pengaruh Islam dalam dinamika budaya yang ada di dunia Melayu. Selanjutnya data dianalisa dengan diuraikan secara spesifik dan terbuka untuk kemudian dihubungkan dengan tema penelitian

² Handika Purnama, 'Hukum Islam, Adat Dan Hukum Negara Dalam Perkawinan Masyarakat Suku Melayu Di Pekanbaru Riau: Keabsahan, Etika, Dan Administrasi Perkawinan', *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 14, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.14421/ahwal.2021.14101>.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Islam dan Budaya Melayu di Riau

Islam masuk ke Riau sekitar abad ke-13 melalui jalur perdagangan dan dakwah para pedagang dan ulama dari Timur Tengah dan India. Proses islamisasi ini berjalan secara bertahap dan damai, seiring dengan interaksi sosial dan budaya antara pendatang dan masyarakat lokal.

Kerajaan Melayu Riau-Lingga, yang berdiri pada abad ke-18, memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di wilayah ini. Islam menjadi agama resmi kerajaan dan dipraktikkan oleh sebagian besar masyarakat. Sultan Mahmud Syah, salah satu raja terkenal Kerajaan Riau-Lingga, sangat berpengaruh dalam memperkuat pengaruh Islam di kerajaan tersebut.³

Riau, sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian tengah Pulau Sumatera, adalah daerah yang kaya akan sejarah dan budaya. Salah satu aspek paling menonjol dari sejarah dan budaya Riau adalah pengaruh Islam. Islam masuk ke wilayah ini sejak abad ke-13 dan telah membentuk berbagai aspek kehidupan masyarakat Melayu di Riau. Artikel ini akan mengupas secara mendalam sejarah masuknya Islam ke Riau dan bagaimana agama ini mempengaruhi budaya Melayu di wilayah tersebut.

Islam masuk ke Riau melalui jalur perdagangan yang ramai pada abad ke-13 hingga ke-15. Para pedagang Arab, Persia, dan Gujarat dari India memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di wilayah ini. Mereka tidak hanya membawa barang dagangan tetapi juga menyebarkan agama Islam melalui interaksi dengan penduduk lokal.

Riau, dengan posisinya yang strategis di sepanjang Selat Malaka, menjadi salah satu pusat perdagangan penting di wilayah ini. Para pedagang Muslim mendirikan komunitas-komunitas di sekitar pelabuhan dan kota-kota dagang, dan melalui interaksi ini, ajaran Islam mulai menyebar di kalangan penduduk setempat.⁴

³ Hasbullah, *Islam Dan Transformasi Kebudayaan Melayu Di Kerajaan Siak* (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2007).

⁴ S Santoso and A Safitri, 'Kesadaran Esensial Motivasi Belajar Agama Islam Pada Kaum Mualaf Suku Akit Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak', *AN-NAFS*, 2019.

Kerajaan-kerajaan Melayu yang ada di Riau, seperti Kerajaan Siak Sri Indrapura dan Kerajaan Indragiri, juga memainkan peran penting dalam penyebaran Islam. Para penguasa kerajaan ini banyak yang memeluk Islam dan menjadikan agama ini sebagai agama resmi kerajaan. Dengan demikian, Islam menyebar lebih cepat di kalangan masyarakat.⁵

Kerajaan Siak Sri Indrapura, misalnya, didirikan pada abad ke-18 dan menjadi salah satu kerajaan Melayu yang paling berpengaruh di Sumatera. Sultan-sultan Siak dikenal sebagai penyebar Islam yang aktif, dan mereka mendirikan masjid-masjid serta lembaga pendidikan Islam di wilayah kekuasaan mereka.⁶

Islam telah mempengaruhi berbagai adat istiadat dan tradisi masyarakat Melayu di Riau. Beberapa tradisi yang dipengaruhi oleh Islam antara lain: *Pertama*, Upacara Perkawinan; Perkawinan dalam budaya Melayu Riau dipengaruhi oleh ajaran Islam. Proses akad nikah dilakukan sesuai dengan syariat Islam, yang melibatkan ijab kabul antara pengantin pria dan wali pengantin wanita, serta disaksikan oleh para saksi. Selain itu, tradisi seperti tepung tawar dan berinai juga dilakukan sebagai bagian dari upacara perkawinan.

Kedua, Upacara Kelahiran. Tradisi cukur rambut dan aqiqah adalah bagian dari upacara kelahiran dalam budaya Melayu Riau yang dipengaruhi oleh Islam. Pada hari ketujuh setelah kelahiran bayi, rambut bayi dicukur dan dilaksanakan aqiqah dengan menyembelih kambing sebagai tanda syukur kepada Allah.

Ketiga, Upacara Kematian. Upacara kematian dalam budaya Melayu Riau mengikuti ajaran Islam, yang meliputi proses memandikan jenazah, mengkafani, menyolatkan, dan menguburkan jenazah sesuai dengan tuntunan syariat. Tradisi tahlilan juga dilakukan sebagai bentuk doa dan zikir bersama untuk almarhum.

Seni dan sastra Melayu di Riau juga sangat dipengaruhi oleh Islam. Beberapa bentuk seni dan sastra yang menunjukkan pengaruh Islam antara

lain: *Pertama*, Syair dan Pantun. Syair dan pantun Melayu sering kali mengandung nilai-nilai Islami dan kisah-kisah dari sejarah Islam. Syair Abdul Muluk, misalnya, adalah salah satu karya sastra yang menceritakan kisah seorang raja Muslim.

Kedua, Hikayat. Hikayat adalah cerita epik yang biasanya mengandung unsur-unsur ajaran Islam. Hikayat Hang Tuah adalah salah satu hikayat terkenal yang tidak hanya menceritakan kepahlawanan tetapi juga menyelipkan nilai-nilai moral dan keagamaan.

Ketiga, Kaligrafi. Seni kaligrafi Arab banyak ditemukan di berbagai masjid dan bangunan bersejarah di Riau. Kaligrafi ini sering digunakan untuk menghiasi dinding masjid dan manuskrip-manuskrip keagamaan.

Bahasa Melayu di Riau juga dipengaruhi oleh Islam, terutama melalui masuknya banyak kosakata Arab. Kata-kata seperti "ibadah," "doa," "iman," dan "takdir" adalah contoh dari banyak kata Arab yang telah diintegrasikan ke dalam bahasa Melayu.

Selain itu, penulisan dengan aksara Jawi (huruf Arab yang disesuaikan untuk menulis bahasa Melayu) juga menjadi salah satu bukti kuat pengaruh Islam dalam bahasa Melayu di Riau. Meskipun aksara Jawi sekarang ini kurang digunakan dibandingkan aksara Latin, namun warisan penulisan ini tetap menjadi bagian penting dari sejarah dan budaya Melayu di Riau.

Sistem sosial dan hukum di Riau juga banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam. Beberapa aspek yang menonjol antara lain ada pada Hukum keluarga, termasuk hukum pernikahan dan warisan, diatur sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Hal ini mencakup pernikahan yang sah menurut Islam, hak-hak dan kewajiban suami-istri, serta pembagian warisan yang adil sesuai dengan ketentuan syariah.

Adat Istiadat dan Hukum Adat Melayu Riau

Setelah orang Melayu bersentuhan dengan agama Islam dan mereka tertarik dengan agama baru ini sehingga mereka meninggalkan kepercayaan lama. Paling tidak ada dua penyebab

⁵ Muammar Ammar Alkadafi et al., 'Kebijakan Penetapan Pemerintahan Kampung Adat Di Kabupaten Siak Provinsi Riau', *Jurnal EL-RIYASAH* 10, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.24014/jel.v10i1.7445>.

⁶ Sudin Yamani, Indo Santalia, and Wahyudi G., 'Sejarah Perkembangan Dan Kemunduran Tiga Kerajaan Islam Abad Modern Tahun 1700-1800', *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022).

utama ketertarikan mereka terhadap agama baru ini, yaitu, pertama, agama Islam mampu memberikan jawaban yang memuaskan terhadap persoalan-persoalan yang selama ini belum bisa dijawab oleh agama atau kepercayaan terdahulu, seperti misteri hidup dan mati.⁷ Kedua, ajaran Islam sangat menghargai kebersihan ruhani, ketinggian budi pekerti dan penampilan bahasa yang halus. Semuanya ini amat bersesuaian dengan adat resam orang Melayu, yang menjunjung tinggi budi bahasa. Karena itu, dalam pandangan orang Melayu, inilah agama yang dapat dipakai untuk hidup serta dapat ditumpangi untuk mati.

Adat istiadat Melayu Riau banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam. Hukum adat Melayu, yang dikenal sebagai "Adat Bersendikan Syara', Syara' Bersendikan Kitabullah," mencerminkan integrasi antara norma-norma adat dan syariat Islam. Prinsip ini menekankan bahwa adat harus sesuai dengan ajaran Islam.⁸

Beberapa contoh adat istiadat yang dipengaruhi oleh Islam di Riau adalah:⁹

Pertama, Upacara Perkawinan: Perkawinan dalam masyarakat Melayu Riau melibatkan berbagai tahapan yang menggabungkan unsur-unsur Islam dan adat. Mulai dari upacara akad nikah yang dijalankan sesuai syariat Islam hingga tradisi tepung tawar dan berinai yang merupakan bagian dari budaya Melayu.

Upacara perkawinan dalam budaya Melayu Riau adalah salah satu adat istiadat yang paling rumit dan kaya akan simbolisme. Proses perkawinan dimulai dengan adat meminang, di mana pihak keluarga pria mengunjungi keluarga wanita untuk menyampaikan niat meminang. Setelah lamaran diterima, dilanjutkan dengan acara akad nikah, yang dilakukan sesuai dengan syariat Islam.

Setelah akad nikah, biasanya diadakan upacara bersanding di mana pengantin duduk bersama di atas pelaminan, disaksikan oleh keluarga dan tamu undangan. Upacara ini sering disertai dengan adat tepung tawar, di mana pengantin ditaburi dengan

campuran tepung dan air bunga sebagai simbol penyucian dan pemberian restu.

Kedua, Upacara Kelahiran: Setelah kelahiran seorang anak, dilakukan aqiqah yang merupakan sunnah dalam Islam. Selain itu, ada juga tradisi "melenggang perut" untuk wanita hamil dan "tahnik" atau memberikan manisan kepada bayi yang baru lahir.

Adat istiadat kelahiran dalam budaya Melayu Riau mencakup beberapa upacara penting, seperti cukur rambut dan aqiqah. Pada hari ketujuh setelah kelahiran, biasanya diadakan upacara cukur rambut, di mana rambut bayi dicukur sebagai simbol penyucian. Selain itu, juga dilaksanakan aqiqah dengan menyembelih kambing sebagai tanda syukur kepada Allah atas kelahiran anak.

Ketiga, Adat Kematian: Proses pengurusan jenazah mengikuti syariat Islam, mulai dari memandikan, mengkafani, menyolatkan, hingga menguburkan. Selain itu, terdapat tradisi tahlilan yang dilakukan selama beberapa hari setelah kematian sebagai bentuk doa bersama untuk almarhum.

Upacara kematian dalam budaya Melayu Riau mengikuti ajaran Islam dengan proses yang melibatkan memandikan jenazah, mengkafani, menyolatkan, dan menguburkan jenazah sesuai dengan tuntunan syariat. Selain itu, tahlilan, yaitu doa dan zikir bersama untuk almarhum, juga merupakan bagian penting dari upacara kematian. Upacara ini biasanya diadakan selama tujuh hari berturut-turut setelah kematian, dan kemudian diadakan lagi pada hari ke-40, 100, dan 1000 hari.

Hukum adat Melayu Riau berakar pada nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, dengan pengaruh kuat dari ajaran Islam. Prinsip dasar hukum adat adalah musyawarah dan mufakat, di mana segala persoalan diselesaikan melalui perundingan dan kesepakatan bersama.

Struktur hukum adat Melayu Riau biasanya terdiri dari pemimpin adat yang disebut dengan Penghulu atau Datuk, yang berperan sebagai pengayom dan penegak hukum adat di

⁷ Mohd. Taib Osman, ed., *Masyarakat Melayu; Struktur, Organisasi, Dan Manifestasi*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989).

⁸ Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015).

⁹ Muhammad Faisal, 'Etika Religius Masyarakat Melayu: Kajian Terhadap Pemikiran Raja Ali Haji', *PERADA* 2, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.35961/perada.v2i1.30>.

komunitasnya. Penghulu atau Datuk ini dibantu oleh para tetua adat dan tokoh masyarakat dalam menjalankan tugas-tugas mereka.

Pengaruh Islam dalam adat istiadat dan hukum adat Melayu Riau sangat signifikan. Ajaran Islam memberikan kerangka moral dan etika yang kuat bagi masyarakat Melayu Riau. Sebagai contoh, konsep keadilan dan keseimbangan dalam hukum adat sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip syariah.

Selain itu, nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas yang diajarkan oleh Islam juga tercermin dalam berbagai adat istiadat dan praktik hukum adat. Islam mendorong masyarakat untuk hidup dalam harmoni dan saling membantu, yang kemudian menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu Riau.

Adat istiadat dan hukum adat Melayu Riau adalah warisan budaya yang kaya dan penuh makna. Pengaruh Islam yang kuat dalam adat dan hukum adat ini mencerminkan integrasi yang harmonis antara nilai-nilai tradisional dan ajaran agama. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, upaya pelestarian terus dilakukan untuk menjaga warisan budaya ini agar tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat.¹⁰

Dengan pelestarian yang terus-menerus dan dukungan dari berbagai pihak, adat istiadat dan hukum adat Melayu Riau akan terus menjadi fondasi penting dalam membentuk identitas dan kehidupan sosial masyarakat Melayu Riau. Warisan budaya ini tidak hanya penting bagi masyarakat Riau tetapi juga bagi seluruh bangsa Indonesia, sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional yang harus dijaga dan dilestarikan.¹¹

Seni dan Budaya Melayu Riau yang Dipengaruhi Islam

Kehadiran Islam telah mampu memberi warna dalam kehidupan masyarakat Riau yang tentu saja melalui proses akulturasi dan adaptasi

antara nilai-nilai Islam dengan kebudayaan lokal. Fenomena dan ekspresi kebudayaan Islam di kawasan Melayu, juga mencakup ciri-ciri universal membuat kebudayaan di kawasan tertentu dapat disebut – dengan meminjam istilah Hodgson (1999) – sebagai ‘Islamicate’. Hodgson merinci lebih jauh tradisi keagamaan Islam, dengan segala diversitasnya, yang tetap mempertahankan suatu bentuk integralitas, tetapi pada saat yang sama, kebudayaan Islam di kawasan mana pun, juga mempunyai unsur-unsur yang bisa disebut khas bagi kawasan yang bersangkutan¹²

Oleh para pemeluknya maupun para pengamatnya, Islam dipandang sebagai agama sekaligus peradaban. Dari argumentasi filosofis itu, nampak bahwa dalam perspektif Islam, agama terkait erat dengan kebudayaan. Memang, pada sisi lain – secara teoretis – agama di samping bahasa, sejarah, adat istiadat dan institusi menjadi unsur objektif pembentuk peradaban/kebudayaan.¹³ Yang menjadi persoalan adalah apakah kebudayaan yang dibentuk Islam itu merupakan kebudayaan tunggal atau kebudayaan yang beragam.

Terhadap persoalan ini, Seyyed Hossein Nasr (1977) menjawab dengan ungkapan “*keragaman budaya dalam kesatuan spiritual*”. Bila kebudayaan yang dibentuk Islam itu memang beragam, adakah apresiasinya terhadap kebudayaan lokal, termasuk apresiasinya terhadap seni-tradisi lokal. Fenomena pluralitas kultural dan pemahaman agama menjadi menonjol dilihat dari manifestasinya dalam budaya. Memasuki era modern upaya mencermati produk budaya yang telah dihasilkan dan yang mungkin diciptakan signifikan bagi penciptaan masa depan yang damai.

Hal terpenting berkenaan dengan dialektika agama dan budaya lokal perlu diperhatikan karakteristik budaya yang mencakup wujud, isi, dan unsur-unsurnya. Dari wujud dan isi kandungan budaya itulah terlihat bahwa produk budaya dalam masyarakat beragama merupakan hasil dialektika agama dan budaya lokal yang plural

¹⁰ Afiq Budiawan, ‘Tinjauan al Urf Dalam Prosesi Perkawinan Adat Melayu Riau’, *Jurnal An-Nabl* 8, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.54576/annahl.v8i2.39>.

¹¹ Welly Herdianto Surya, ‘Eksistensi Adat Istiadat Suku Hutan Dalam Kehidupan Sehari-Hari’, *Jurnal Akrab Juara* 1, no. 1 (2016).

¹² Noerbahrij Yoesof, *Masyarakat Terasing Dan Kebudayaannya Di Propinsi* (Pekanbaru: UP. Telagakarya, 1992).

¹³ Badrudin, ‘Antara Islam Dan Kebudayaan’, *Filsafat Islam: Historitas Dan Aktualitas*, 2014.

itu. Kondisi sosiologis berdampak pada produk-produk budaya dalam masyarakat, demikian pula halnya kondisi sosiologis masyarakat Islam. Produk budaya umat Islam, melalui perjalanan dari generasi ke generasi telah hidup sebagai tradisi, dan tradisi tersebut mempunyai kedudukan yang kuat dalam pikiran masyarakatnya. Melepaskannya dipandang akan mendapatkan bencana.

Hubungan agama dan kebudayaan yang kemudian berjalan secara balas membalas, dapat memberi asumsi bahawa agama cukup berpengaruh dalam memberi corak suatu budaya masyarakat. Keadaan ini bisa terjadi karena rangkaian aktivitas sampai wujudnya budaya, yang dipandang sebagai suatu kesadaran daripada pemeluk agama untuk mewujudkan pandangan hidupnya. Pandangan hidup adalah sesuatu yang dipandang baik dan benar. Sebab itu yang akan wujud dalam rangkaian tingkah laku tentulah sesuatu yang dipandang benar itu.

Manusia, agama (pandangan hidupnya), dan rangkaian budayanya tak dapat dipisahkan. Ini memberi konsekuensi bahwa penelitian terhadap ketiga hal itu tak dapat dilakukan secara terpisah.¹⁴ Perpindahan puak Melayu Riau dari alam kepercayaan leluhur yang hanya berisi mitos kepada agama Islam, tidak hanya selesai dengan menjalankan syariat Islam. Mereka juga terpanggil untuk mewujudkan ajaran ini dalam tindakan budaya. Keadaan ini menyebabkan orang Melayu yang telah menerima ajaran Islam juga dituntut untuk mengubah landasan budayanya.

Pertemuan dan interaksi antara Islam dan budaya Melayu menimbulkan proses penyerapan dan akomodasi ajaran Islam dan budayanya yang selalu mengikuti kondisi sosial budaya orang Melayu. Penerimaan ini berjalan relatif lambat dan perlahan sehingga tidak menimbulkan gejolak-gejolak sosial yang menimbulkan kegoncangan yang kuat dalam masyarakat. Pertemuan ini tentu saja membuahkan berbagai perubahan dalam budaya Melayu, dan mewujudkan suatu budaya Melayu yang bercorak Islam.

Dialektika agama dan budaya lokal inilah yang memperlihatkan adanya keragaman bentuk manifestasi Islam dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dengan jelas juga terlihat pada masyarakat Melayu Riau yang memiliki corak Islam yang khas lokal. Dunia Melayu hanyalah salah satu bentuk keragaman kebudayaan Islam di dunia ini. keragaman kebudayaan Islam dapat dipetakan secara garis besar dalam lima kawasan, yaitu; Arab, Iran, Turki, Melayu, dan Afrika Hitam. Oleh karena itu, sangat menarik sekali untuk dikaji bagaimana terjadinya dialektika agama (baca Islam) dengan budaya lokal di Riau, sehingga melahirkan budaya Islam seperti masa sekarang ini.

Pertemuan Islam dengan budaya Melayu terjadi dalam keadaan yang seimbang dan sulit diungkapkan mana unsur-unsur yang berasal dari Islam dan mana unsur-unsur yang berasal dari Melayu. Melayu bukan hanya semata-mata persoalan geneologis, tetapi yang terpenting merupakan wilayah kultural yang merupakan 'state of mind', demikian juga dengan Islam merupakan 'state of mind'.¹⁵

Pertemuan Islam dengan budaya Melayu – meminjam istilah Yusmar Yusuf – terjadi pada 'padang datar' yang lebih berimbang sehingga tidak ada yang 'terjajah' – ini berbeda dengan yang terjadi di Jawa, pertemuan Islam dengan budaya Jawa terjadi pada 'padang miring', Islam berada di bawah (*little tradition*), sedangkan budaya Jawa berada di atas (*great tradition*), dan Islam (yang berada di bawah) harus secara perlahan-lahan menggerogoti budaya Jawa (yang berada di atas) agar ia tetap eksis. Bahkan pertemuan Islam dengan budaya Melayu merupakan suatu bentuk akomodasi dan hubungan timbal balik (*reciprocal*) di mana Islam sudah di Melayukan atau Melayu yang sudah di Islamkan. Integrasi Islam dalam budaya Melayu dalam istilah Tenas Effendy disebut 'persebatian' (satu kesatuan yang sangat kokoh dan tidak mungkin dipisahkan).¹⁶

Seni dan budaya Melayu Riau juga tidak lepas dari pengaruh Islam. Berbagai bentuk kesenian,

¹⁴ UU Hamidi, *Masyarakat Terasing Di Daerah Riau Di Gerbang Abad XXI* (Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau, 1991), 134

¹⁵ Eka Octalia Indah, 'Dialektika Islam Dan Budaya: Dakwah Kultural Nahdlatul Ulama', *News.Ge* 1, no. 1 (2019).

¹⁶ Sri Sabakti, 'Konsep Pendidikan Karakter Dalam Buku Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak Karya Tenas Effendy', *Widyaparwa* 46, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i2.193>.

seperti musik, tari, sastra, dan seni rupa, memadukan unsur-unsur Islam dan budaya lokal.

1. Musik dan Tari: Musik tradisional Melayu seperti gambus dan zapin memiliki akar yang kuat dalam budaya Islam. Gambus, yang berasal dari Timur Tengah, sering digunakan dalam pertunjukan musik di Riau. Tari Zapin, yang awalnya merupakan tarian sufistik dari Arab, telah mengalami akulturasi dan menjadi bagian integral dari budaya Melayu Riau.

2. Sastra: Sastra Melayu Riau kaya dengan karya-karya yang mengandung nilai-nilai Islam. Hikayat, syair, dan pantun sering kali berisi ajaran moral dan etika yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Karya-karya seperti "Hikayat Hang Tuah" dan "Syair Abdul Muluk" mencerminkan perpaduan antara cerita lokal dan ajaran Islam.

3. Seni Rupa: Seni kaligrafi Islam banyak ditemukan dalam arsitektur bangunan-bangunan bersejarah di Riau, seperti masjid dan istana. Motif-motif kaligrafi ini menghiasi dinding-dinding dengan ayat-ayat Al-Quran dan hadits, menunjukkan integrasi yang erat antara seni dan agama.

Bertolak dari pandangan bahwa agama dijadikan sebagai landasan budaya, maka dalam kehidupan masyarakat Melayu, hal itu dapat dilihat dari rentang kehidupan mereka. Berawal dari kepercayaan nenek moyang nusantara yang bersifat animisme-dinamisme, kemudian beralih kepada Hindu-Buddha, kemudian berpindah kepada agama tauhid, yaitu Islam.¹⁷

Setelah orang Melayu bersentuhan dengan agama Islam dan mereka tertarik dengan agama baru ini sehingga mereka meninggalkan kepercayaan lama. Paling tidak ada dua penyebab utama ketertarikan mereka terhadap agama baru ini, yaitu, pertama, agama Islam mampu memberikan jawaban yang memuaskan terhadap persoalan-persoalan yang selama ini belum bisa dijawab oleh agama atau kepercayaan terdahulu, seperti misteri hidup dan mati.

Kedua, ajaran Islam sangat menghargai kebersihan ruhani, ketinggian budi pekerti dan

penampilan bahasa yang halus. Semuanya ini amat bersesuaian dengan adat resam orang Melayu, yang menjunjung tinggi budi bahasa. Karena itu, dalam pandangan orang Melayu, inilah agama yang dapat dipakai untuk hidup serta dapat ditumpangangi untuk mati. Medan kehidupan yang paling utama dihadapi pada masa awal setelah Islam dianut ialah menghadapi realitas budaya Melayu yang sarat dengan muatan kepercayaan leluhur itu.

Menghadapi kenyataan ini, maka agama Islam yang dipelihara oleh ulama melakukan beberapa tindakan budaya yang berjalan secara perlahan-lahan tetapi pasti, yaitu:¹⁸

Pertama, Budaya Melayu yang masih kental unsur yang berasal dari kepercayaan atau agama sebelumnya digeser arah dari makhluk halus (dewa-dewa) kepada kekuasaan Allah, yang kekuasaan-Nya meliputi dan mengatasi segala makhluk dan jagat raya.

Kedua, Teks atau matan budaya yang berbentuk lisan seperti mantra, monto, jampi, serapah diberi baju Islam. Caranya, pembukaan mantra dimulai dengan Bismillah, sedangkan akhirnya disudahi dengan kata Allah dan Muhammad. Jadi dari luar mantra itu terkesan Islami, meskipun muatannya masih ada unsur yang berasal dari kepercayaan lama.

Ketiga, Dibuat karya-karya (terutama sastra) yang bercitra Islam untuk menandingi karya-karya yang masih berunsur syirik. Untuk menandingi berbagai mantra tersebut, maka dibuatlah tawar, doa, dan lemu yang mengandung unsur Islam lebih dominan. Tawar dipakai untuk menggantikan mantra yang dibacakan untuk ramuan obat, dengan harapan keadaan si sakit akan kembali seperti semula (tawar) atau tidak ada apa-apa. Doa dipakai untuk mengharapkan keselamatan dalam berbagai keadaan. Sedangkan lemu merupakan semacam pengetahuan 'hakekat' tentang sesuatu, yang diambil dengan membuat semacam tafsiran teks al-Qur'an dan hadits.

Keempat, Memperkaya budaya Melayu dengan membuat berbagai karya tulis. Sebagian besar para pengarang Melayu adalah ulama. Mereka di samping menulis berbagai kitab untuk kepentingan

¹⁷ Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).

¹⁸ M Habibullah, 'Universalisme Dan Kosmopolitanisme Dalam Budaya Islam', *Tajdid* XI, no. 1 (2012).

dakwah Islam, juga menulis hikayat, syair, gurindam, dan pantun tarekat untuk memperkaya khasanah budaya Melayu yang Islami.

Kesimpulan

Dialektika antara Islam dan budaya Melayu di Riau merupakan proses yang telah berlangsung lama dan menghasilkan identitas masyarakat yang unik dan dinamis. Interaksi yang harmonis antara keduanya telah membentuk berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari adat istiadat, seni budaya, hingga pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, dengan strategi yang tepat dan kerja sama semua pihak, dialektika ini dapat terus diperkuat dan diwariskan kepada generasi mendatang. Dengan demikian, Islam dan budaya Melayu akan tetap menjadi pilar penting dalam menjaga identitas dan keharmonisan masyarakat Riau.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- ALKADAFI, MUAMMAR AMMAR, Rusdi Rusdi, Fitria Ramadhani Agusti, and Muhammad April. 'KEBIJAKAN PENETAPAN PEMERINTAHAN KAMPUNG ADAT DI KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU'. *Jurnal EL-RIYASAH* 10, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.24014/jel.v10i1.7445>.
- Badrudin. 'Antara Islam Dan Kebudayaan'. *Filsafat Islam: Historitas Dan Aktualitas*, 2014.
- Budiawan, Afiq. 'Tinjauan al Urf Dalam Prosesi Perkawinan Adat Melayu Riau'. *Jurnal Annahl* 8, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.54576/annah.v8i2.39>.
- Dahlan, Ahmad. *Sejarah Melayu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015.
- Faisal, Muhammad. 'ETIKA RELIGIUS MASYARAKAT MELAYU: KAJIAN TERHADAP PEMIKIRAN RAJA ALI HAJI'. *PERADA* 2, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.35961/perada.v2i1.30>.
- Habibullah, M. 'Universalisme Dan Kosmopolitanisme Dalam Budaya Islam'. *Tajdid* XI, no. 1 (2012).
- Hamidi, UU. *Masyarakat Terasing Di Daerah Riau Di Gerbang Abad XXI*. Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau, 1991.
- Hasbullah. *Islam Dan Transformasi Kebudayaan Melayu Di Kerajaan Siak*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2007.
- Indah, Eka Octalia. 'Dialektika Islam Dan Budaya: Dakwah Kultural Nahdlatul Ulama'. *News.Ge* 1, no. 1 (2019).
- Madjid, Abd, Santoso Santoso, and M. Ridwan. 'Pengalaman Beragama; Keharmonisan Dan Minoritas Dalam Masyarakat Suku Muslim Akit Siak Riau-Indonesia'. *Al-Ulum* 21, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.30603/au.v21i1.1924>.
- Nasrullah, Rulli. *Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Osman, Mohd. Taib, ed. *Masyarakat Melayu; Struktur, Organisasi, Dan Manifestasi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989.
- Purnama, Handika. 'HUKUM ISLAM, ADAT DAN HUKUM NEGARA DALAM PERKAWINAN MASYARAKAT SUKU

MELAYU DI PEKANBARU RIAU:
Keabsahan, Etika, Dan Administrasi
Perkawinan'. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga
Islam* 14, no. 1 (2021).
<https://doi.org/10.14421/ahwal.2021.14101>

Sabakti, Sri. 'KONSEP PENDIDIKAN
KARAKTER DALAM BUKU
PANDANGAN ORANG MELAYU
TERHADAP ANAK KARYA TENAS
EFFENDY (CONCEPT OF
CHARACTER BUILDING IN THE
BOOK PANDANGAN ORANG
MELAYU TERHADAP ANAK BY
TENAS EFFENDY)'. *Widyaparwa* 46, no. 2
(2019).

<https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i2.193>.

Santoso, S, and A Safitri. 'Kesadaran Esensial
Motivasi Belajar Agama Islam Pada Kaum
Mualaf Suku Akit Desa Penyengat
Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak'.
AN-NAFS, 2019.

Surya, Welly Herdianto. 'Eksistensi Adat Istiadat
Suku Hutan Dalam Kehidupan Sehari-Hari'.
Jurnal Akrab Juara 1, no. 1 (2016).

Yamani, Sudin, Indo Santalia, and Wahyudi G.
'Sejarah Perkembangan Dan Kemunduran
Tiga Kerajaan Islam Abad Modern Tahun
1700-1800'. *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2
(2022).

Yoesof, Noerbahrij. *Masyarakat Terasing Dan
Kebudayaannya Di Propinsi*. Pekanbaru:
UP. Telagakarya, 1992.